



Peran Guru sebagai Pendidik dan Dinamika Tantangannya dalam Dunia Pendidikan Masa Kini

Umar Shodiq Rambe 

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Email: umarshodiqrambe@gmail.com.

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci: *Peran Guru, Pendidikan Modern, Tantangan Pendidikan, Studi Pustaka, Teori Pendidikan.*

©2025 Umar Shodiq Rambe. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Guru merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, fasilitator pembelajaran, dan agen perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, peran guru telah berkembang secara signifikan, menuntut kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan pedagogik, sosial-emosional, teknologi, dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai pendidik secara komprehensif serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, dan dianalisis melalui teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Teori pendidikan humanistik, konstruktivisme, dan ekologi pendidikan memperkuat urgensi peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Namun demikian, guru juga menghadapi tekanan internal dan eksternal yang kompleks, seperti stres kerja, tuntutan teknologi, dan keberagaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik dan strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk membentuk guru yang fleksibel, reflektif, dan progresif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan peran guru di era globalisasi.

1. PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama dalam dunia pendidikan adalah guru, yang memiliki peran penting dalam membangun karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. ([Jannah & Rindaningsi, 2024](#)) Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga merupakan tokoh penting yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan umum siswa. ([Wati & Ritonga, 2024](#)) Dalam pendidikan kontemporer, peran guru telah berkembang jauh melampaui fungsi tradisional mereka sebagai penyampai materi pelajaran. Diharapkan guru dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara keseluruhan, baik secara akademik maupun non-akademik. ([Putri et al., 2023](#))

Guru juga dapat meningkatkan dorongan intrinsik siswa dengan mendorong, membangun, dan mempertahankan semangat belajar mereka. Mengingat berbagai kondisi dan

karakteristik siswa, peran ini sangat penting. Pendekatan yang dipersonalisasi dan penuh empati diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung selama proses belajar. Guru juga membantu membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Sebagai fasilitator, mereka membantu siswa belajar berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan ini sangat penting untuk mengatasi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. ([Kamila, 2023](#))

Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka. Karena anak-anak dan remaja sangat rentan meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi, guru harus menunjukkan sikap profesional, integritas, dan kepedulian sosial yang tinggi. Peran guru sebagai pendidik oleh karena itu sangat penting dan strategis karena berpengaruh pada prestasi akademik siswa serta pembentukan karakter dan kepribadian yang akan menentukan masa depan negara. ([Novita & Bakar, 2021](#))

Namun, perkembangan zaman yang cepat menimbulkan masalah yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan. Dengan perubahan sosial yang dinamis, kemajuan besar dalam teknologi digital, dan tuntutan kompetensi multidimensional, guru harus terus berkembang. Guru tidak hanya harus memahami materi pelajaran, tetapi mereka juga harus memiliki pengetahuan tentang teknologi pendidikan, keterampilan sosial emosional, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya dan sosial siswa mereka. Pendekatan pembelajaran dan manajemen kelas yang inovatif dan kreatif harus diperbarui agar tetap relevan dan efektif. ([Nofijantie, 2012](#))

Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang tugas guru dan dinamika tantangan pendidikan. Pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan akan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat strategi pengembangan kompetensi yang tepat dan undang-undang yang mendukung. Akibatnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari peran guru sebagai pendidik secara keseluruhan dan mengidentifikasi berbagai dinamika tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan memahami penelitian secara menyeluruh, diharapkan hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembentukan profesi guru yang fleksibel dan progresif yang dapat menangani tuntutan zaman yang terus berubah. ([Purnamasari et al., 2024](#))

Selain itu, tugas guru semakin kompleks sebagai akibat dari tuntutan untuk berperan sebagai perantara perubahan dalam masyarakat. Selain memberikan pengetahuan, guru harus mengajarkan toleransi, kebangsaan, dan demokrasi kepada siswa mereka. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Guru dapat membangun pemahaman lintas budaya dan memperkuat kohesi sosial antarsiswa melalui pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan generasi yang mampu hidup dengan baik dan dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. ([Marhaenenti & Trisiana, 2023](#))

Di era komputer dan internet saat ini, guru harus mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Keterampilan literasi digital menjadi syarat utama dalam menghadapi transformasi pendidikan yang semakin bergantung pada perangkat dan platform digital. Guru diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas akses ke informasi, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan digital guru merupakan komponen penting dari pengembangan profesional berkelanjutan. ([Judijanto et al., 2024](#))

Guru juga berperan sebagai konselor yang membantu siswa emosional dan psikologis. Ini karena banyak siswa menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, seperti masalah keluarga, tekanan akademik, dan pergaulan sosial. Guru yang peduli akan membantu siswa membuat lingkungan belajar yang aman. Metode ini akan meningkatkan hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang merupakan dasar penting dari proses pendidikan yang menyeluruh. ([Amelia, 2023](#))

Selain itu, refleksi dan evaluasi terus-menerus tentang praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat penting. Guru yang reflektif akan mampu menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka untuk mengajar dan berani mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini dapat dicapai dengan mengikuti pelatihan, bekerja sama dengan rekan sejawat, atau terlibat dalam komunitas belajar profesional. ([Zuhra et al., 2024](#)) Untuk menghadapi perubahan dan tuntutan profesi yang terus berubah, guru harus memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembelajar sejati yang terus berkembang dan tumbuh. ([Westari & Sumarsono, 2025](#))

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai pendidik berkembang dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berubah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru dalam konteks pendidikan modern serta menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi guru agar mampu menjawab tuntutan zaman. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi penguatan profesi keguruan yang responsif dan progresif terhadap perubahan.

2. LANDASAN TEORI

Berbagai literatur dan teori pendidikan telah menyelidiki peran guru dalam dunia pendidikan, yang menunjukkan betapa kompleks dan luasnya tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru. Dahulu guru mungkin hanya dipandang sebagai penyampai informasi atau pelaksana kurikulum, namun dalam konteks pendidikan modern, peran mereka telah berevolusi menjadi lebih bermakna dan strategis. Guru kini tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, fasilitator pembelajaran, motivator, dan bahkan agen perubahan sosial. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam memahami esensi pendidikan itu sendiri, dari pendekatan yang berpusat pada materi menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Seiring berkembangnya pemikiran pedagogis, berbagai teori telah hadir untuk menjelaskan dan memperkuat peran guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih mendalam dan menyeluruh. ([Uno & Nina Lamatenggo, 2022](#))

Salah satu pendekatan yang sangat memengaruhi pemahaman kita terhadap peran guru adalah teori pendidikan humanistik. Teori ini berpijak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang unik dan berharga, serta mampu berkembang secara optimal apabila diberikan lingkungan belajar yang mendukung dan memanusiakan. Dalam konteks ini, guru bukan lagi otoritas tunggal dalam kelas, melainkan fasilitator yang mendampingi proses pertumbuhan pribadi siswa. Carl Rogers, tokoh utama dalam pendekatan humanistik, menekankan pentingnya tiga aspek utama dalam hubungan guru dan siswa, yaitu keaslian (kongruensi), penerimaan tanpa syarat, dan empati mendalam. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individu. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perkembangan kognitif, tetapi juga membantu membentuk karakter emosional dan sosial siswa, sehingga melahirkan peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran moral tinggi. ([Suryana, 2021](#))

Selain teori humanistik, konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk cara pandang baru tentang peran guru. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses konstruksi pengetahuan siswa, dengan memperhatikan zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu area antara kemampuan yang dimiliki siswa secara mandiri dan kemampuan yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Melalui strategi scaffolding, guru memberikan dukungan yang disesuaikan dan secara bertahap mengurangi intervensi hingga siswa dapat belajar secara mandiri. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan bermakna, guru

membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta membentuk mereka menjadi pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dalam berbagai situasi. ([Wicaksono, 2020](#))

Teori ekologi pendidikan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner memperluas pemahaman kita tentang peran guru dengan menekankan pentingnya konteks lingkungan dalam perkembangan individu. Teori ini membagi lingkungan menjadi beberapa sistem yang saling terkait, mulai dari sistem mikro seperti keluarga dan sekolah, hingga sistem makro seperti kebijakan pendidikan, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi. Dalam perspektif ini, guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa dalam ruang kelas, tetapi juga berada dalam jalinan kompleks dari pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk peka terhadap berbagai faktor sosial dan kultural yang memengaruhi kehidupan siswa. Seorang guru yang memahami konteks lingkungan siswa akan mampu menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dan inklusif, serta menjembatani kebutuhan personal siswa dengan tuntutan global yang semakin kompleks. ([Ibda, 2022](#))

Namun, di balik peran penting tersebut, guru juga menghadapi tantangan internal yang tidak kalah berat. Salah satunya adalah tekanan psikologis akibat stres kerja, sebagaimana dijelaskan dalam teori stres yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman. Stres muncul ketika individu merasa bahwa tuntutan yang dihadapi melebihi sumber daya atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, guru sering kali dihadapkan pada beban administratif yang berat, tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi dan kurikulum, ekspektasi tinggi dari orang tua dan masyarakat, serta dinamika hubungan antar sesama tenaga pendidik. Jika tidak ditangani dengan baik, tekanan tersebut dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik guru, serta menurunkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan psikososial, pelatihan manajemen stres, dan ruang refleksi bagi para guru agar mereka tetap memiliki semangat dan ketahanan dalam menjalankan perannya. ([Nur et al., 2023](#))

Melalui pemaparan teori-teori tersebut, kita dapat melihat bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern adalah sangat kompleks, dinamis, dan menuntut kesiapan multidimensional. Guru tidak hanya harus menguasai materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga perlu memahami psikologi siswa, mampu berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan teknologi, serta peka terhadap dinamika sosial dan budaya. Guru masa kini diharapkan menjadi pendidik yang humanis, reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, peran guru semakin meluas tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam membentuk karakter generasi masa depan yang berdaya saing tinggi, beretika, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, investasi dalam kualitas guru menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan. ([Hapudin, 2021](#))

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki berbagai peran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu ('alim), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik moral dan spiritual), muaddib (penanam adab), dan mu'allim (pengajar ilmu pengetahuan). Pandangan ini sejalan dengan konsep tarbiyah, yang menekankan pembinaan kepribadian secara menyeluruh, yang mencakup elemen akidah, akhlak, dan amal. Dalam Islam, seorang guru yang baik harus menjadi contoh hidup (uswah hasanah) bagi siswanya selain mengajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik mengajar melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial selain ucapan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan fondasi yang kuat untuk penguatan karakter dan spiritualitas siswa dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia kontemporer. ([Sari et al., 2023](#))

Selain itu, gagasan pendidikan berbasis nilai menjadi penting untuk memperkuat peran guru sebagai pembina karakter. Guru menjadi garda terdepan dalam menjaga identitas budaya dan moral generasi muda di tengah arus globalisasi yang membawa nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, integritas, dan tanggung jawab harus ditanamkan dalam seluruh

proses pembelajaran. Di sini guru harus membuat proses pembelajaran yang berfokus pada pencapaian akademik dan pembentukan kepribadian yang kuat. Metode ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. ([Suryani, 2021](#))

Selain itu, transformasi digital yang pesat mendorong pendidik untuk menggunakan metode pendidikan baru seperti pembelajaran campuran dan kelas berputar. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri melalui media digital sebelum pertemuan kelas, dan waktu di kelas digunakan untuk praktik, pemecahan masalah, dan diskusi mendalam. Model ini mengubah peran guru menjadi pusat informasi; sebaliknya, mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami apa yang mereka pelajari. Model ini menghadapi tantangan dalam hal bagaimana guru dapat membuat konten digital yang menarik, relevan, dan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi. Guru dapat berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dengan meningkatkan kemampuan digital dan pedagogik. ([Hariansa et al., 2023](#))

Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial-emosional (SEL) harus diperhatikan. Metode ini memungkinkan guru membantu siswa menjadi lebih sadar diri, belajar mengelola emosi mereka, membuat hubungan sosial yang sehat, dan membuat keputusan yang bijak. Kemampuan sosial-emosional menjadi penting bagi keberhasilan hidup siswa dalam masyarakat yang semakin kompleks dan tertekan. Ini penting untuk keberhasilan mereka di lingkungan akademik dan masyarakat luas. Dengan menerapkan SEL dalam pembelajaran sehari-hari, guru akan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif. Mereka juga akan mendorong siswa untuk menjadi orang yang empatik, tahan lama, dan bekerja sama. ([Rajab, 2023](#))

Oleh karena itu, peningkatan peran guru melibatkan peningkatan keterampilan teknis serta peningkatan kualitas manusia dalam pendidikan. Pelatihan menyeluruh, dukungan, dan penghargaan yang layak untuk kerja keras dan tanggung jawab moral guru sangat penting. Kebijakan dan lingkungan kerja yang mendukung profesionalisme guru dibuat oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Kualitas guru memengaruhi prestasi akademik siswa dan masa depan negara, yang bergantung pada generasi yang terdidik, bermoral, dan memiliki identitas kuat. Oleh karena itu, salah satu komponen penting dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan adalah pembentukan peran guru yang tangguh dan transformatif. ([Ekawati, 2023](#))

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait peran guru dan dinamika tantangan pendidikan masa kini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yaitu mengkaji dan menafsirkan isi data secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara holistik dan mendalam. Studi pustaka menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran teoritis dan empiris yang komprehensif tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan yang memakan waktu.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara akurat peran guru serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Pendidik: Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan, yakni sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan

potensi peserta didik secara menyeluruh. Peran pertama yang paling mendasar adalah sebagai pengajar, yaitu menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, peran ini tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menuntut keterampilan pedagogik dalam membangun pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Selanjutnya, guru berfungsi sebagai pembimbing, yang mendampingi peserta didik dalam menghadapi permasalahan baik akademik maupun non-akademik. Dalam peran ini, guru membantu siswa mengenali potensi dan hambatan diri, serta mengarahkan mereka pada solusi yang konstruktif. Bimbingan yang efektif memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik.

Peran ketiga adalah sebagai motivator. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menggugah semangat dan antusiasme siswa. Hal ini dilakukan melalui penguatan positif, empati, dan dukungan emosional yang disesuaikan dengan kondisi individual siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik akan lebih berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pemahamannya sendiri melalui diskusi, eksperimen, dan eksplorasi ide. Guru perlu merancang lingkungan belajar yang menantang dan terbuka terhadap pertanyaan kritis, kolaborasi, serta kreativitas. Peran ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang mengedepankan peran aktif siswa dalam proses belajar.

Tidak kalah penting, guru juga menjadi teladan (role model) yang mencerminkan nilai-nilai etika, integritas, dan sikap profesional. Peserta didik cenderung meniru perilaku dan sikap gurunya, sehingga karakter dan moral guru secara langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan bersifat multidimensional dan holistik. Guru dituntut tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun hubungan yang penuh empati dan kepercayaan dengan peserta didik.

Dinamika Tantangan dalam Dunia Pendidikan Masa Kini: Dunia pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang kompleks dan terus berkembang. Salah satu tantangan utama adalah kemajuan teknologi digital yang mengubah paradigma belajar-mengajar secara fundamental. Guru kini dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, multimedia, dan Learning Management System (LMS). Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap teknologi juga berpotensi menimbulkan distraksi, seperti ketergantungan pada gawai atau informasi yang tidak valid, sehingga guru harus mampu mengelola dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak.

Tantangan berikutnya adalah keragaman sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam dalam hal etnis, agama, ekonomi, dan budaya. Guru perlu memiliki kepekaan budaya (*cultural sensitivity*) serta mengembangkan pendekatan yang inklusif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan menghargai perbedaan. Hal ini penting untuk membentuk nilai toleransi dan kerja sama sejak usia dini.

Perubahan kebijakan pendidikan dan kurikulum yang bersifat dinamis juga menuntut guru untuk terus belajar dan menyesuaikan diri. Perkembangan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan model asesmen yang menekankan keterampilan abad 21 menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogik yang adaptif serta semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Tekanan lainnya adalah stres psikologis yang dialami guru dan siswa. Beban administratif, tekanan capaian target akademik, serta permasalahan sosial seperti bullying atau konflik keluarga seringkali berdampak negatif terhadap kondisi emosional guru dan peserta didik. Dalam situasi ini, guru membutuhkan dukungan institusional seperti pelatihan manajemen stres, konseling, serta kebijakan kesejahteraan kerja yang mendukung kesehatan mental.

Guru masa kini dituntut memiliki kompetensi multidimensional yang melampaui batas tradisional pengajaran. Selain kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi informasi dan literasi digital menjadi esensial untuk menjaga relevansi pembelajaran dalam era digital. Komunikasi interpersonal dan kecakapan sosial-emosional juga sangat krusial dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Guru dituntut menjadi inovator, fasilitator, sekaligus agen perubahan yang mampu merespons dinamika pendidikan secara adaptif. Peran kompleks ini memerlukan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif lintas disiplin. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak lagi bersifat statis, tetapi harus terus dikembangkan secara berkelanjutan.

Pengembangan profesional guru menjadi elemen vital dalam menjawab tuntutan kompetensi tersebut. Pelatihan, sertifikasi, dan partisipasi dalam forum ilmiah harus menjadi bagian integral dari pengembangan kapasitas guru. Program peningkatan kompetensi yang sistematis mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pedagogik. Sertifikasi profesional meningkatkan kredibilitas dan memberikan jaminan mutu terhadap performa guru di mata pemangku kepentingan pendidikan. Selain itu, forum akademik seperti seminar dan konferensi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pembentukan jejaring profesional yang produktif. Peningkatan kompetensi tidak hanya mendukung kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat resiliensi guru dalam menghadapi transformasi pendidikan global.

Kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa peran guru semakin strategis sekaligus menantang. Perubahan teknologi, sosial, dan budaya menuntut guru untuk memiliki kesiapan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang seimbang. Pendidikan guru harus dipandang sebagai proses berkelanjutan yang dimulai sejak masa prajabatan hingga pengembangan profesional sepanjang karier. Tanpa dukungan sistemik dan regulasi yang berpihak, guru akan kesulitan beradaptasi dengan realitas pendidikan yang dinamis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung pada kualitas guru yang memiliki kompetensi adaptif dan komitmen profesional tinggi.

Optimalisasi peran guru hanya mungkin terwujud dalam sistem pendidikan yang adaptif dan suportif. Kurikulum yang fleksibel, otonomi dalam pengambilan keputusan pedagogik, dan evaluasi berbasis pertumbuhan menjadi prasyarat untuk mendukung kreativitas guru. Kebijakan publik juga harus memberikan insentif, perlindungan hukum, serta pengakuan terhadap kontribusi guru. Selain itu, penguatan komunitas belajar dan akses terhadap sumber daya digital akan mempercepat transformasi profesional guru. Sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan tinggi, dan masyarakat sangat menentukan efektivitas sistem pendukung ini. Pada saat yang sama, komitmen individu guru untuk terus belajar menjadi fondasi utama keberlanjutan mutu pendidikan. Maka, transformasi pendidikan memerlukan strategi holistik yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai pendidik berkembang dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berubah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Berdasarkan paparan teori-teori pendidikan yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan modern sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing emosional, serta agen perubahan sosial.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara guru dan siswa sebagai dasar pengembangan potensi diri secara utuh. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme mengarahkan guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Teori ekologi pendidikan menekankan bahwa peran guru dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, sehingga guru perlu memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial, budaya, dan kebijakan yang memengaruhi dunia pendidikan.

Di sisi lain, tekanan internal yang dihadapi guru dalam bentuk stres kerja, sebagaimana dijelaskan dalam teori stres Lazarus dan Folkman, menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan manajemen stres yang efektif agar guru tetap mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru dalam konteks pendidikan modern serta menyoroti pentingnya penguasaan landasan teoretis dan pengembangan kompetensi guru agar mampu menjawab tuntutan zaman. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi penguatan profesi keguruan yang responsif, holistik, dan progresif terhadap perubahan.

b. Saran

Melihat kompleksitas peran guru dalam konteks pendidikan modern, dibutuhkan upaya sinergis antara berbagai pihak untuk memperkuat kapasitas dan ketahanan profesional guru. Pertama, pemerintah dan institusi pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang berpihak pada pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, melalui penyediaan pelatihan berbasis kebutuhan, akses teknologi pendidikan, dan sistem insentif yang adil. Kedua, lembaga pendidikan tinggi sebagai penghasil calon guru harus memperbarui kurikulum agar responsif terhadap tantangan abad ke-21, dengan menekankan pada literasi digital, pedagogi inovatif, dan penguatan kompetensi sosial-emosional.

Ketiga, kepala sekolah dan pemangku kebijakan di tingkat lokal perlu membangun budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan suportif terhadap peran guru sebagai agen perubahan. Keempat, guru sendiri dituntut untuk memiliki kesadaran reflektif dan semangat belajar sepanjang hayat, guna memperkuat kapasitas diri dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang. Terakhir, penting bagi masyarakat untuk memberikan penghargaan dan dukungan sosial terhadap profesi guru, mengingat kontribusinya yang sangat strategis dalam membentuk generasi masa depan. Dengan dukungan menyeluruh dan berkelanjutan, peran guru sebagai pendidik akan mampu dijalankan secara optimal di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ulya. 2023, Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1. Universitas Negeri Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Ekawati, Melviana. Khusnul. 2023, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Penyimpangan Moral Siswa di SMAN 1 Sukomoro Kabupaten Magetan*, IAIN Ponorogo.
- Hapudin, Soleh Muhammad. 2021, *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*, Prenada Media, Jakarta.
- Hariansa, Rifki. 2023, *Relevansi adab murid terhadap guru dalam kitab ahlak lilbanin karangan ahmad baraja terhadap pendidikan saat ini*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Ibda, Hamidulloh. 2022, Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, Vol. 4 No. 2. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Jannah, Lutfiatul Nur. & Rindaningsi, Ida. 2024, Pengembangan Guru Sebagai Sumber Daya Manusia Di Era Digital: Development of Teachers as Human Resources in The Digital Era. *Zenius Journal*, Vol. 1 No. 2. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.26>
- Judijanto, Loso. dkk, 2024, *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Kamila, Aiena. 2023, Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 2 No. 5. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Marhaenenti, Septi. dkk, 2023, *Best Practice Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Unisri Press. Banjarsari Kota Surakarta.
- Nofijantie, Lilik. 2012, *Peran lembaga pendidikan formal sebagai modal utama membangun karakter siswa*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Novita, Almi. & Bakar, Abu Yunus M. 2021, Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2409>
- Nur, Maulida. dkk, 2023, *Coping Stress Guru PAUD: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah PAUD Reguler*, Sada Kurnia Pustaka. Banten.
- Purnamasari, Ika. 2024, Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, Vol. 4 No. 1. Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Putri, Eka Sistia Nikmah, dkk, 2023, Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18 No. 2. Universitas Muhammadiyah Sampit. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Rajab, Abdul. 2023, *Etika Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik (Studi Komparatif antara Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sari, Yulinda. dkk, 2023, Hakikat Manusia dalam Ilmu Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2. Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1429>
- Suryana, Dadan. 2021, *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*, Prenada Media, Jakarta.
- Suryani, Lina. 2021, *Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tentang Akhlak Belajar dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Uno, B. Hamzah. & Nina Lamatenggo. 2022, *Teori kinerja dan pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Wati, Puja. & Ritonga, Sahbuki. 2024, The Role of Teachers in Improving Education For Children With Special Needs at Maulana Nadiqu Foundation Rantauprapat. *Zeniusi Journal*, Vol. 1 No. 2. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-bukhary Labuhanbatu. <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.13>
- Westari, Nelly. dkk, 2025, Tantangan dan Peluang Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital (Tinjauan Literatur Sistematis). *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Wicaksono, Grahito Anggit. 2020, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya*. Unisri Press, Banjarsari, Kota Surakarta.
- Zuhra, Mulia Cut. 2024, *Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Sabang dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, Mega Press Nusantara, Jawa Barat.